**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Eksistensi manusia diciptakan Allah secara sempurna dengan dilengkapi akal dan pikiran adalah untuk beribadah. Allah menjelaskan, “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi (beribadah) kepada-Ku.” (Q.S 51:56)*

Secara garis besar, ibadah terbagi ke dalam dua bagian; ibadah mahdah (ibadah yang langsung kepada Allah) seperti shalat dan puasa, dan ibadah ghair mahdah (ibadah melalui perantara manusia) seperti zakat dan infak.

Dari sekian banyak macam ibadah, shalat merupakan ibadah yang paling utama. Dalam rukun islam, kedudukan shalat berada setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Selain itu, shalat adalah perintah langsung Allah kepada Nabi ketika Nabi melakukan *isra mi’raj*.

Shalat diwajibkan bagi setiap muslim yang telah masuk usia baligh. Kisaran usia baligh menurut Imam Syafi’i adalah mereka yang telah mencapai usia lima belas tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa shalat tidak diwajibkan untuk anak-anak yang belum berumur lima belas tahun. Namun, Rasul memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan shalat kepada anak sedini mungkin. Rasul mengatakan, bahwa anak harus diajarkan shalat dikala usia tujuh tahun dan dipukul ketika sepuluh tahun berani meninggalkannya. Hal itu merupakan pembiasaan agar anak terbiasa melakukan shalat ketika masuk usia baligh.

Mengajarkan shalat pada anak adalah tugas orang tua dalam melindungi keluarganya agar terhindar dari neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S 66: 6).*

Lingkungan keluarga adalah tempat paling efektif untuk menerapkan kedisiplinan shalat tersebut. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nila-nilai kehidupan, baik agama maupun nilai sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat[[1]](#footnote-2).

Al-Ghazali berpendapat, anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama kepada mereka.

Tetapi, disadari atau tidak, dalam kehidupan sekarang telah terjadi pergeseran nilai dalam memandang status keluarga. Perubahan yang terjadi menyebabkan perubahan dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk keluarga. Dadang Hawari (Syamsu Yusuf, 2012: 36) mengemukakan:

Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etik, kaidah agama, dan pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan ini muncul, karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius ke pola individual materialistis dan sekuler.

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk, bekerja keras siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktu dihabiskan di luar rumah dan jauh dari keluarga sehingga tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya.

Menurut Thalib dalam bukunya *Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak* yang dikutip olehSyaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa diantara tanggung jawab orang tua adalah bergembira meyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih mengajarkan shalat[[2]](#footnote-3).

Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak dalam keluarga, karena anak akan melihat setiap tingkah laku orang tuanya. Begitupula anak akan terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya (Syamsu Yusuf, 2012 : 10).

Setiap keluarga memiliki tradisi tersendiri dalam membuat peraturan yang harus ditaati. Kehidupan keluarga kaya dengan keluarga miskin memiliki gaya kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga terdidik tidak bisa disamakan dengan kehidupan keluarga tidak terdidik. Kehidupan keluarga dengan semua perbedaannya itu memiliki gaya dan cara yang berlainan. Demikian pula dengan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama.

Desa Panumbangan merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Panumbangan, Ciamis. Ada berbagai keluarga dengan latar belakang tinggal di sana. Salah satunya keluarga ustadz. Ustadz seringkali diidentikkan dengan pengetahuan luas tentang agama.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan pola penerapan kedisiplinan shalat di lingkungan keluarga, terdapat fenomena yang cukup menarik untuk dikaji dan dipelajari dimana para ustadz memiliki profesi berbeda.

Bertitik tolak dari gambaran di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “POLA PENERAPAN KEDISIPLINAN SHALAT DI LINGKUNGAN KELUARGA PARA USTADZ” (Penelitian di Desa Panumbangan, Ciamis).

**B. Rumusan Masalah**

 1. Bagaimana gambaran kehidupan para ustadz?

 2. Bagaimana cara dan strategi para ustadz dalam mendidik kedisiplinan shalat bagi keluarganya?

 3. Bagaimana wujud kedisiplinan keluarga para ustadz dalam menjalankan perintah shalat?

**C. Tujuan Penelitian**

 a. Untuk mengetahui gambaran kehidupan para ustadz

 b. Untuk mengetahui cara dan strategi para ustadz dalam mendidik kedisiplinan shalat bagi keluarganya

 c. Untuk mengetahui wujud kedisiplinan keluarga para ustadz dalam menjalankan perintah shalat

**D. Kerangka Pemikiran**

Shalat adalah ibadah yang paling utama setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kewajiban shalat adalah perintah Allah secara langsung yang disampaikan ketika Nabi melakukan isra mi’raj.

Meninggalkan shalat dengan sengaja adalah dosa. Menurut Imam Syafi’i, kedudukan orang yang meninggalkan shalat lebih buruk daripada anjing dan babi.

Hukum melaksanakan shalat bagi muslim adalah fardu ‘ain (kewajiban bagi setiap individu), maksdunya, shalat diwajibkan bagi setiap muslim yang telah masuk usia baligh. Di samping kewajiban melaksanakan shalat, bagi para orang tua mengajarakan shalat pada anak pun adalah kewajiban. Hal ini merupakan usaha orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pelindung keluarga dari api neraka sebagaimana yang tertera dalam Q.S 66:6, “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Rumah, menjadi tempat paling efektif untuk menerapkan kedisiplinan shalat. Rumah adalah tempat bertemunya pemimpin keluarga dengan anggota keluarganya, yakni ayah sebagai pemimpin serta ibu dan anak sebagai anggota keluarga.

Setiap keluarga memiliki tradisi tersendiri dalam menerapkan peraturan yang dibuatnya, termasuk dalam menerapkan kedisiplinan shalat dalam keluarga. Begitu pula dengan keluarga ustadz.

Ustadz bukanlah sebuah profesi yang menjanjikan. Gambaran kehidupan para ustadz jelas dilihat dari profesi kesehariannya. Para ustadz memiliki pekerjaan sebagai pedagang, pengurus organisasi, peternak, dan guru.

Latar belakang pemahaman agama dan profesi yang ditekuni akan menghasilkan cara dan strategi yang berbeda. Keberhasilan seorang ustadz mendidik shalat akan terlihat dari wujud keluarga mereka dalam menjalankan shalat.

**E. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk memperoleh data yang lengkap sehingga sampai pada kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

 1. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data kualitatif. Menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berdasar perhitungan[[3]](#footnote-4). Dengan demikian, dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak akan menggunakan perhitungan statistik, tetapi berkisar pada data-data yang berkaitan dengan hasil studi lapangan, seperti pengamatan dan wawancara.

 2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Panumbangan, Ciamis. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa cukup tersedia data dan sumber yang diperoleh. Selain itu, penulis memilih lokasi ini karena terjangkau dan akan memudahkan proses penelitian ini.

 3. Penentuan Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan objek penelitian adalah keseluruhan pokok yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh ustadz yang ada di Desa Panumbangan. Setelah diketahui jumlah ustadz di lokasi tersebut, selanjutnya menentukan kisi-kisi pertanyaan dan aspek-aspek yang perlu diamati.

 4. Teknik Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan teknik penelitian adalah cara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

 a. Observasi, yakni pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.

 b. Wawancara, yakni dengan melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber baik langsung maupun tidak. Dalam hal ini, diadakan wawancara dengan para ustadz.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Shalat**

 **1. Pengertian Shalat**

Secara bahasa, shalat bermakna doa. Pengertian ini antara lain terlihat dari firman Allah dalam Q.S at-Taubah: 103.[[4]](#footnote-5)

عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللّهُ لَّهُمْ سَكَنٌ صَلاَتَكَ إِنَّ عَلَيْهِمْ وَصَلِّ بِهَا وَتُزَكِّيهِم تُطَهِّرُهُمْ صَدَقَةً أَمْوَالِهِمْ مِنْ خُذْ

Artinya:

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Al-Hanafiyah berpendapat, shalat adalah nama untuk serangkaian perbuatan yang sudah dikenal, diantaranya berdiri, ruku dan sujud.[[5]](#footnote-6)

Shalat adalah ibadah yang dilakukan dengan perkataan dan perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang di dalamnya terdapat syarat wajib, syarat sah, rukun, sunnah, makruh, dan hal-hal yang membatalkannya.[[6]](#footnote-7)

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat adalah serangkaian perbuatan yang di dalamnya terdapat gerakan-gerakan tertentu dan bacaan-bacaan (yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam) yang terikat oleh syarat-syarat tertentu.

 **2. Dalil Pensyariatan Shalat**

Shalat diwajibkan dengan dalil yang *qath’i* dari al-Quran, as-Sunnah dan Ijma’ umat islam sepanjang zaman. Tidak ada yang menolak shalat kecuali yang kafir atau zindiq.

Sebab semua dalil yang ada menunjukkan kewajiban shalat secara mutlak untuk semua orang yang mengaku beragama islam yang sudah baligh. Bahkan anak kecil sekalipun diperintahkan untuk melakukan shalat ketika berusia tujuh tahun dan boleh dipukul bila masih tidak mau shalat ketika usia sepuluh tahun, meski belum baligh.

 2.1 Dalil al-Quran

Dalil shalat dalam al-Quran terdapat dalam surat:

 a. QS al-Bayyinah: 5

الْقَيِّمَةِ دِينُ وَذَلِكَ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُوا حُنَفَاء الدِّينَ لَهُ مُخْلِصِينَ اللَّهَ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أُمِرُوا وَمَا

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus , dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

 b. al-Hajj: 78

الْمُسْلِمينَ سَمَّاكُمُ هُوَ إِبْرَاهِيمَ أَبِيكُمْ مِّلَّةَ حَرَجٍ مِنْ الدِّينِ فِي عَلَيْكُمْ جَعَلَ شَهِيداً الرَّسُولُ لِيَكُونَ وَمَا اجْتَبَاكُمْ هُوَ جِهَادِهِ حَقَّ اللَّهِ فِي وَجَاهِدُوا

الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا النَّاسِ عَلَى شُهَدَاء وَتَكُونُوا عَلَيْكُمْ هَذَا وَفِي قَبْلُ مِن

*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu , dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*

 c. an-Nisa:103

جُنُوبِكُمْ وَعَلَى وَقُعُوداً قِيَاماً اللّهَ فَاذْكُرُواْ الصَّلاَةَ قَضَيْتُمُ فَإِذَا مَّوْقُوتاً كِتَاباً الْمُؤْمِنِينَ عَلَى كَانَتْ الصَّلاَةَ إِنَّ الصَّلاَةَ فَأَقِيمُواْ اطْمَأْنَنتُمْ فَإِذَ

*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

 d. al-Baqarah: 43

الرَّاكِعِينَ مَعَ وَارْكَعُواْ الزَّكَاةَ وَآتُواْ الصَّلاَةَ وَأَقِيمُواْ

*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*

Selain itu masih banyak lagi perintah di dalam al-Quran yang mewajibkan umat Islam melakukan shalat.

Paling tidak tercatat ada 12 perintah dalam al-Quran lafadz *“aqiimush-shalata”* yang bermakna dirikanlah shalat dengan *fi’il amr* (kata perintah) dengan perintah kepada orang banyak (*khitabul jam’i)*. Diantaranya pada ayat-ayat berikut ini:

 a. al-Baqarah: 43,83, 110

 b. an-Nisa:177 dan 103

 c. al-An’am: 72

 d. Yunus: 87

 e. al-Hajj: 78

 f. an-Nuur: 56

 g. Luqman: 31

 h. al-Mujadalah: 13

 i. al-Muzzammil: 20

Ada pula perintah shalat dengan lafadz *“aqiimish-shalata”* yang bermakna dirikanlah shalat dengan *khitabah* kepada satu orang, yaitu pada:

 a. Huud: 114

 b. al-Isra’: 78

 c. Thaha: 14

 d. al-‘Ankabut: 45

 e. Luqman: 17

 2.2 Dalil as- Sunnah

Di dalam sunnah Rasul, banyak sekali perintah shalat sebagai dalil yang kuat dan *qath’i* tentang kewajiban shalat. Diantaranya adalah beberapa hadits berikut:

**عـنهما اللهرضي الخطاب بـن عـمر بن اللهعبد الرحمن عـبد أبي عن**

**الإسـلام بـني يقـول وسـلم عليه الله صلى الله رسول سمعت قـال الصلاة وإقامة الله رسول محمد وأن الله إلا إلـه لا أن شـهـادة خـمـس على**

**وصـوم رمضان وحـج البيت وإيـتـاء الـزكـاة**

*Dari Abu Abdirrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab radhiallahu 'anhuma berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda: "Islam didirikan di atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah dan berpuasa pada Bulan Ramadhan"* (H.R Tirmidzi dan Muslim).

*“Pokok masalah adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah”* (H.R Tirmidzi).

*“Masalah yang pertama kali akan ditanyakan kepada seorang hamba di hari kiamat adalah shalat. Bila shalatnya itu baik, maka dia beruntung dan sukses, namun bila rusak, maka dia kecewa dan rugi”* (H.R Tirmidzi).

 **3. Syarat-syarat Wajib Shalat**

Pembahasan syarat lebih sesuai didahulukan daripada rukun, sebab syarat adalah hal yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan shalat dan tetap terpenuhi di dalamnya.

Adapun syarat wajib shalat adalah:

 a. Islam

Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat. Mereka tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun dikerjakan, tetap tidak sah. Tetapi mereka akan mendapat siksaan di akhirat sebab tidak shalat.

 b. Suci dari haid dan nifas

 c. Berakal

Orang yang tidak waras seperti ayan, gila dan berpenyakit syaraf tidak wajib melakukan shalat, sebab tidak dalam keadaan sadar dan tidak mampu berpikir. Kewajiban sahalat hanya ada pada saat mereka sadar dan waras, dimana terkadang tidak selamanya gila atau hilang akal.

Menurut jumhur ulama, orang yang beberapa saat kehilangan kesadarannya, begitu sadar tidak harus mengqadha shalat. Berbeda dengan golonga al-Hanafiyah yang mewajibkan shalat manakala kesadarannya sudah kembali.

Untuk orang yang kehilangan kesadaran karena minum khamar dan mabuk, maka wajib mengqadha shalat, sebagaimana orang yang meninggalkan shalat karena tidur.

 d. Baligh (dewasa)

Usia dewasa dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut:

* Berumur lima belas tahun untuk laki-laki dan perempuan
* Mimpi bersetubuh
* Keluar mani
* Keluar darah haid bagi perempuan

 e. Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah SAW) kepadanya

Orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum. Firman Allah, *“Agar tidak alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutus-Nya Rasul-Rasul itu”* (Q.S an-Nisa:165).

 **4. Syarat-syarat Sah Shalat**

Dalam kitab *Fathul Mu’in* jilid 1, Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari menjelaskan, syarat sah shalat mencakup lima hal:

a) Thaharah, bermakna suci dari hadats dan janabah.

Thaharah menurut bahasa berarti suci dan lepas dari kotoran. Sedangkan menurut istilah berarti menghilangkan penghalang yang berupa hadats dan najis. Hadats kecil dibersihkan dengan berwudu, sedangkan janabah atau hadats besar disucikan dengan mandi besar.

Sabda Nabi SAW: *“Allah tidak menerima shalat seseorang diantara kamu apabila ia berhadats hingga ia berwudu.”* (H.R Bukhari dan Muslim).

Dalam al-Quran, Allah berfirman,

فَاطَّهَّرُواْ جُنُباً كُنتُمْ وَإِن

*“Jika kamu junub, maka mandilah”* (Q.S al-Maidah: 6).

Thaharah terbagi ke dalam tiga bagaian, yaitu:

 1. Wudu

Kewajiban wudu diperintahkan Allah bersamaan dengan perintah shalat, yaitu pada malam Isra Mi’raj.

 a. Syarat-syarat Wudu:

 - Air mutlak

Air mutlak adalah air yang penamaannya tanpa tambahan, walaupun hasil sulingan dari asap air yang mendidih dan suci, dilarutkan suatu campuran ke dalam suatu air, ataupun ada tambahan nama pada air tetapi tambahan tersebut untuk menyatakan tempatnya, misalnya air laut.

* Mengalirkan air pada anggota wudu yang dibasuh
* Pada anggota wudu tidak terdapat sesuatu yang dapat membahayakan perubahan air
* Tidak ada penghalang antara anggota basuhan dengan air
* Masuk waktu bagi orang yang terus menerus berhadats

 b. Fardu Wudu:

* Niat
* Membasuh wajah

Batasan bujur wajah adalah tempat-tempat tumbuhnya rambut kepala yang wajar sampai bawah pertemuan dua rahang, sedangkan batas lintangnya adalah antara dua telinga. Diwajibkan pula untuk membasuh rambut yang ada pada wajah, seperti alis, bulu mata, kumis, dan jenggot yang tebal.

* Membasuh dua tangan sampai siku
* Mengusap sebagain kepala
* Membasuh dua kaki
* Tertib

 c. Hal-hal yang dapat Membatalkan Wudu

* Yakin keluar sesuatu selain sprema sendiri
* Hilang kesadaran karena tidur, mabuk, atau penyakit
* Menyentuh kemaluan manusia atau tempatnya
* Persentuhan kulit laki-laki dan perempuan

 2. Mandi

Mandi menurut bahasa adalah mengalirkan air pada sesuatu. Sedangkan menurut syara adalah mengalirkan air pada semua badan dengan niat mandi.

 a. Hal-hal yang Mewajibkan Mandi

* Keluar air mani yang pertama
* Masuknya kepala zakar pada vagina
* Haid
* Nifas

 b. Fardu Mandi:

* Niat
* Meratakan air pada bagian badan

 c. Sunnah-sunnah Mandi:

* Membaca basmalah
* Membuang kotoran
* Buang air kecil sebelum mandi bagi orang yang wajib mandi sebab inzal
* Berkumur dan menyesap air ke dalam hidung dan berwudu sempurna setelah membersihkan kotoran
* Menjaga wudu dari hadas kecil sampai selesai mandi
* Memperhatikan membersihkan bagian-bagian yang berlipat-lipat, misalnya telinga, ketiak, pusat, ekor mata dan bagian-bagian yang retak-retak
* Menggosok-gosok bagian badan yang bisa dijamah oleh tangan
* Mengulang tiga kali basuhan pada seluruh badan, menggosok badan,, membaca basmalah, dan berdoa setelah mandi
* Menghadap kiblat, sambung menyambung, tidak berbicara tanpa ada hajat, dan tidak menyeka air tanpa ada udzur
* Sesudah mandi, sunnah membaca dua kalimah syahadat dan doa
* Menggunakan air yang mengalir

b) Suci badan

Suci badan mencakup suci pakaian dan segala yang dibawa meskipun tidak bergerak jika ia bergerak dan suci tempat dimana ia shalat dari najis yang tidak diampuni keadaannya. Termasuk bagian dalam mulut, hidung dan dua mata adalah bagian badan yang harus suci ketika melakukan shalat.

Pengertian najis menurut syara adalah segala kotoran yang menghalangi kesahan shalat yang dikerjakan dalam keadaan tiada keringanan.

Firman Allah, *“Dan bersihkanlah pakaianmu”* (Q.S al-Muddatsir: 4).

Dalam sebuah hadits, *ketika orang Badui kencing di dalam masjid, Rasulullah berkata,* *“Tuangi olehmu kencing itu dengan setimba air”* (H.R Bukhari dan Muslim).

 c) Menutup bagian badan

Badan ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kesuali muka dan dua telapak tangan.

Rasul bersabda, *“Aurat laki-laki ialah antar pusat sampai dua lutut”* (H.R Daruqutni dan Baihaqi).

Dalam hadits lain, *dari Ummu Salamah dikatakan, bahwa sesungguhnya ia telah bertanya kepada Nabi SAW, “Bolehkah perempuan shalat hanya memakai baju kurung dan kerudung saja, tidak memakai kain?” jawab Nabi SAW, “Boleh, kalau baju kurung itu panjang sampai menutupi kedua tumitnya.* (H.R Abu Dawud).

 d) Mengetahui waktu shalat

Waktu shalat zuhur dimulai ketika matahari condong ke arah barat, sampai panjang bayang-bayang menyamai bendanya, setelah memperkirakan bayang-bayang istiwak yaitu bayang-bayang yang terjadi ketika matahari sedang berkulminasi (berada tepat pada titik tertinggi atau titik zenit), bila bayang-bayang istiwak wujud. Diberi nama dzuhur sebab pertama kali shalat dilakukan dengan jelas (dalam agama Islam).

* Waktu sahalat ashar dimulai dari waktu dzuhur habis sampai seluruh busur matahari terbenam di ufuk.
* Waktu shalat magrib dimulai pada waktu matahari terbenam smapai teja merah lenyap
* Waktu shalat isya adalah mulai teja[[7]](#footnote-8) merah lenyap. Adapun untuk shalat Isya disunnahkan mengakhirkan sampai teja kuning dan putih lenyap, atas dasar menghindari perselisihan dengan ulama yang mewajibkannya sampai fajar shadiq terbit.
* Waktu shalat subuh adalah mulai terbit fajar shadiq, bukan fajar kadzib, sampai matahari terbit sebagian busurnya.

Sabda Rasulullah SAW: *“Aku telah dijadikan Imam oleh Jibril di Baitullah dua kali, maka ia shalat bersamaku; shalat duhur ketika tergelincir matahari, shalat ashar ketika bayang-bayang sesuatu menyamainya, shalat magrib ketika terbenam matahari, shalat isya ketika terbenam syafaq dan shalat subuh ketika fajar bercahaya. Maka besoknya shalatlah ia bersamaku; shalat dubur ketika bayang-bayang sesuatu menyamainya, shalat ashar ketika bayang-bayang sesuatu dua kali panjangnya, shalat magrib ketika orang puasa berbuka, shalat isya ketika sepertiga malam, dan shalat subuh ketika menguning cahaya pagi. Lalu Jibril berkata,’Inilah waktu shalat Nabi-nabi sebelum engkau, dan waktu shalat adalah antara dua waktu ini.”*  (H.R Abu Dawud dan lain-lain).[[8]](#footnote-9)

Adapun waktu yang diharamkan untuk shalat adalah:

* Ketika terbitnya matahari sampai naik kira-kira satu tombak
* Ketika matahari tepat di tengah (selain Hari Jumat), hingga matahari condong ke sebelah barat
* Ketika matahari menguning sampai terbenam
* Sesudah shalat subuh hingga matahari terbit
* Sesudah shalat asar hingga terbenam

 e) Menghadap kiblat

Selama shalat, wajib hukumnya menghadap kiblat. Jika shalat berdiri atau duduk, maka dada wajib dihadapkan ke arah kiblat. Jika shalat berbaring, wajib menghadapkan dada dan muka. Jika shalat terlentang, wajib menghadapkan dua tapak kaki dan mukanya ke kiblat, kalau mungkin, kepalanya diangkat dengan bantal atau sesuatu yang lain.

Dalil menghadap kiblat adalah firman Allah, *“Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.”* (Q.S al-Baqarah:144).

 f) Mengetahui kefarduan shalat

Adapun fardu shalat, yaitu:

 1. Niat, yaitu menyengaja (mengerjakan) sesuatu di dalam hati.

Dalam mengerjakan niat, diwajibkan meletakkan unsur kesengajaan melakukan shalat, agar shalat terpisahkan dari perbuatan-perbuatan lain dan ta’yin (pernyataan jenis shalat).

 2. Takbiratul Ihram

Dasar takbiratul ihram adalah sebuah hadits yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Hadits tersebut berbunyi, *“Jika kamu hendak berdiri mengerjakan shalat, maka bertakbirlah!”*

Takbir ini disebut takbiratul ihram, sebab orang yang mengerjakan shalat diharamkan mengerjakan sesuatu yang sebelumnya halal dilakukan.

 3. Berdiri

Orang yang tidak kuasa berdiri, boleh shalat sambil duduk, kalau tidak mampu boleh berbaring, kalau tidak kuasa boleh terlentang, kalau tidak mampu demikian, shalat dengan isyarat.

Dikatakan dalam sebuah hadits, *Amran bin Husban berkata, “Saya berpenyakit wasir, maka saya bertanya kepada Nabi SAW tentang shalat. Beliau berkata, ‘Shalatlah sambil berdiri, kalau tidak kuasa, shalatlah sambil duduk, kalau tidak kuasa duduk, shalatlah sambil berbaring”*. (H.R Bukhari dan Nasa’i menambahkan, “Kalau tidak juga kuasa, shalatlah sambil terlentang. Allah tidak memberati seseorang melainkan sekuasanya.”

 4. Membaca surat al-Fatihah di setiap rakaat pada bagian berdiri

Rasul bersabda, *“Tidaklah shalat seseorang yang tidak membaca surat al-Fatihah.*” (H.R Bukhari).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Daruqutni dijelaskan, *“Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca surat al-Fatihah.”*

 5. Ruku’, yaitu membungkukkan badan, sehingga kedua telapak tangan (bukan jari-jari) dapat mencapai lutut. Disunnahkan meratakan punggung dengan kuduk, yaitu dengan cara menarik ruas-ruas persendian sedemikian rupa sehingga menjadi seperti sehelai lembaran

 6. I’tidal, yaitu berdiri kembali dari rukuk seperti posisi sebelum ruku’, baik posisi berdiri atau duduk (bagi orang yang shalat dengan duduk)

 7. Sujud dua kali untuk tiap-tiap rakaat.

Sujud dilakukan dengan menyungkur, yaitu posisi pantat dan sebagainya berada pada posisi lebih tinggi dibanding kepala. Sujud dilakukan dengan meletakkan sebagian kening dengan keadaan terbuka

 8. Duduk diantara dua sujud

 9. Tuma’ninah dalam setiap rukuk, dua sujud, duduk diantara dua sujud, dan i’tidal.

Tuma’ninah adalah diam setelah bergerak sekira tiap-tiap anggota itu menetap di tempatnya seukuran lafadz Subhanallah.[[9]](#footnote-10)

 10. Tasyahud akhir

Dalam tasyahud akhir mengucapkan, attahiyyaatul mubaarakaatush shalawaatuth thayyibaatulillah. *Assalaamu’alaika ayyuhannabiyyu warahmatullaahi wabarakaatuh. Assalaamu‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadillaahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallah. Wa asyhadu anna muhammadar rasuulullah.* Artinya: segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan adalah untuk Allah SWT. Semoga keselamatan tetap untukmu wahai Nabi Muhammad SAW. Demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya dan semoga keselamatan tetap untuk kami dan untuk hamba Allah yang shaleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

 11. Shalawat Nabi SAW pada tasyahud akhir

Minimal pembacaan shalawat adalah *Allaahumma shalli ‘alaa Muhammad.*

 12. Duduk tasyahud dan shalawat serta salam

 13. Mengucapkan salam pertama

 14. Tertib (berurutan)

 5. Hal-hal yang membatalkan shalat:

1. Berhadats
2. Tertimpa najis apabila tidak dibuang seketika, dan najis itu tidak dibawa
3. Terbukanya aurat apabila tidak ditutup seketika
4. Berkata dengan satu atau dua huruf yang memberi arti dengan sengaja
5. Melakukan sesuatu yang dapat membatalkan puasa
6. Makan yang banyak walau dalam keadaan lupa
7. Bergerak tiga kali berturut-turut
8. Meloncat yang keras
9. Memukul yang keras
10. Menambah rukun fi’li dengan sengaja
11. Mendahului atau tertinggal dua rukun fi’li dengan tanpa udzur
12. Niat memutus shalat
13. Niat menggantungkan putusnya shalat
14. Ragu-ragu di dalam memutuskan shalat

**B. Keluarga**

 **1. Pengertian Keluarga**

F.J Brown membagi keluarga ke dalam dua macam; keluarga dalam arti luas, meliputi semua pihak yang ada hubungannya dengan “clan” atau marga dan keluarga dalam arti sempit atau keluarga yang meliputi orang tua dan anak.

Lain halnya dengan Maciver yang menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat dimana-mana, yaitu: a) hubungan berpasangan kedua jenis, b) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, c) pengakuan akan keturunan, d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, e) kehidupan rumah tangga.

Sedangkan Sigemlan dan Shaffer menjelaskan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (universe) atau sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar perkawinan.

 **2. Fungsi Keluarga**

Abdulkadir Muhammad, dalam buku *Ilmu Sosial Budaya Dasar* menjelaskan, fungsi keluarga mencakup tiga hal:

 a. Fungsi Penerus Generasi

Penerus generasi bergantung pada keberhasilan suami dan istri dalam pemenuhan kebutuhan biologis mereka. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan kelahiran anak. Anak mereka kemudian menjadi dewasa dan melangsungkan perkawinan pula, sehingga terbentuk keluarga generasi kedua yang diturunkan dari orang tua mereka dan disusul oleh generasi seterusnya.

 b. Fungsi Budaya dan Sistem Budaya

Keluarga merupakan pusat interaksi sosial pertama suami dan istri yang kemudian ditambah anak. Interasksi sosial yang membentuk budaya keluarga adalah interaksi ayah dan ibu dan interaksi ayah atau ibu dengan anak. Karena interaksi tersebut berlangsung lama dan terus menerus, maka terbentuklah sistem budaya yang bersifat normatif dalam lingkungan keluarga yang menjadi pedoman hidup anggota keluarga.

 c. Fungsi Pendidikan

Dalam pembinaan keluarga, pendidikan pertama bermula dari orang tua di lingkungan keluarga. Apabila pendidikan anak di lingkungan keluarga berhasil, pendidikan anak di sekolah diharapkan juga akan berhasil. Pendidikan anak di sekolah sesungguhnya adalah perluasan dan peningkatan dari pendidikan anak di lingkungan kelauraga.

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 ayat 4, pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Sedangkan dilihat dari sudut pandang psikososiologis, keluarga berfungsi untuk:

 a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya

 b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis

 c. Sumber kasih sayang dan penerimaan

 d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik

 e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat

 f. Pembentuk anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan

 g. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri

 h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat

 i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi

 j. Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk medapatkan teman di luar rumah atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

 **3. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga**

Memahami pentingnya pembinaan kesejahteraan anak, pemerintah RI telah mengeluarkan undang-undang tentang itu pada tahun 1979, bertepatan dengan Tahun Anak Internasional. Undang-undang itu menjadi landasan hukum bagi pembinaan anak Indonesia, yaitu Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Hal ini amat penting untuk Indonesia karena sejak semula, dengan pandangan hidup Pancasila pembangunan Indonesia selalu memandang manusia sebagai titik sentral. Pembangunan itu berawal dari pembinaan anak dan tentulah dalam rumah tangga.

Pengertian kesejahteraan anak dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 itu, sebagaimana disebutkan dalam Bab I Pasal I (a), ialah sebagai berikut: “Kesejahteraan anak ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik segi rohani, jasmani, dan sosial.”[[10]](#footnote-11)

Kesejahteraan anak tidak mungkin tercapai tanpa peran orang tua. Pola asuh orang tua menjadi titik tentu sampai sejauh mana anak disejahterakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh, bermakna mengasuh, satu bentuk kata kerja yang berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendpat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh. Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Syaifu Bahri Djamarah, 51, 2014).

Ada beberapa model pengasuhan orang tua yang dapat diterapkan dalam keluarga, yaitu:

 1. Model Pola Kepemimpinan antara Pemimpin dan Pengikut

Pola ini sebagai hubungan yang erat antara seorang pemimpin dan yang dipimpin. Jika digambarkan, ibarat dua sisi mata uang

 2. Model Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Model kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah

 a. *Ing Ngarso Sung Tulodo* yang bermakna seorang pemimpin harus menjadikan dirinya pola anutan untuk para pengikutnya melalui sikap dan perbuatannya

 b. *Ing Madyo Mangun Karso* bermakna seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semnagat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dipimpinnya

 c. *Tut Wuri Handayani* berkmakna seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sangat bertanggung jawab

 3. Model Pola Kepemimpinan Pancasila

Kepemimpinan pancasila mengikuti pola seimbang, selaras dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat (ketupat) dan situasi dan kondisi (sikon). Pola ini berdasarkan kepribadian teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayoman atau perindungan, di bawah memberikan pengabdian.

Jika dirumuskan seara singkat, maka seorang pemimpin yang taat asa, harus memiliki dinalika horizontal dan vertikal. Seorang pemimpin yang baikd iharapkan mengerti dan memahami dimana dia harus menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu menurut tuntutan keadaan waktu dan tempat.

Dalam model pengasuhan, terdapat tipe-tipe pemimpin atau orang tua dalam mendidik anak. Adapun tipe-tipe pola asuh tersebut, yaitu:

 a. Gaya Otoriter

Ciri-ciri:

 1. Sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan

 2. Terlalu percaya diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah

 3. Menggunakan pendekatan yang mengadnung unsur paksaan dan ancaman

 b. Gaya Demokratis

Ciri-ciri:

 1. Orang tua selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia

 2. Orang tua berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak

 3. Orang tua senang menerima pendapat, saran dan bahkan kritik anak

 4. Mentolerir ketika anak melakukan kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak

 5. Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan

 6. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya

 c . Gaya Laissez-Faire

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganiasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

 d. Gaya Fathernalistik

Adalah pola asuh kebapakan dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mengasuh, mendidik, mengajar, membimbing, dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan keempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe peola suh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin. Diantara sifat-sifat tipe pola asuh kebapakan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu.

 e. Gaya Karismatik

Tipe pola asuh ini adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi keuatan gaib (supranatural) oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku.

 f. Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh melebur diri *(affiliate)* adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerjasama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Ini tipe yang berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupa menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban antara orang tua dan anak terjalin sangat harmonis.

 g. Gaya Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi ank dalam keluarga. Orang tua benar benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak.

 h. Gaya Manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai, orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orang tua selalu memutar balikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya.

 i. Gaya Transaksi

Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut.

 j. Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melompat jauh ke depan. Orang tua tidak mau terburu-buru, tetapi selalu memperhitungkan seara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat.

 k. Gaya Alih Peran

Gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk, memberikan keempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika soluasi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus dilakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagain besar diserahkan kepada anak.

Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri.

 l. Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih (gentong ngumes-Sunda), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak unutk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbalan jasa itulah anak terdorong melakuakn sesuatu yang diperintah orang tua.

 m. Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali mengharapkan rida Tuhan.

 n. Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.

 o. Gaya Militeristik

Tipe pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak.

Sedangkan Syamsu Yusuf, dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Remaja dan Anak* menyebutkan terdapat 7 macam sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak, yaitu:

a. *Overprotection* (terlalu melindungi)

Perilaku orang tua:

* Kontak yang berlebihan dengan anak
* Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri
* Mengawasi kegiatan anak seara berlebihan
* Memecahkan masalah anak

Profil tingkah laku anak:

* Perasaan tidak aman
* Agresif dan dengki
* Mudah merasa gugup
* Melarikan diri dari kenyataan
* Sangat tergantung
* Ingin menjadi pusat perhatian
* Bersikap menyerah
* Lemah dalam “ego strength”. Aspiratif dan toleransi terhadap frustasi
* Kurang mampu mengendalikan emosi
* Menolak tanggung jawab
* Kurang percaya diri
* Mudah terpengaruh
* Peka terhadap kritik
* Bersikap “yes men”
* Egois (selfish)
* Suka bertengkar
* Troublemaker (pembuat onar)
* Sulit dalam bergaul
* Mengalami *“homesick”*

 b. *Permissiveness* (Pembolehan)

Perilaku orang tua:

* Memberikan kebebasan untuk berpikir dan berusaha
* Menerima gagasan atau pendapat
* Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat
* Toleran dan memahami kelemahan anak
* Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima

Profil tingkah laku anak:

* Pandai menari jalan keluar
* Dapat bekerjasama
* Percaya diri
* Penuntut dan tidak sabaran

c. *Rejection* (Penolakan)

Perilaku orang tua:

* Bersikap masa bodoh
* Bersikap kakau
* Urang mempedulikan kesejahteraan anak
* Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak

Profil tingkah laku anak:

* Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh aau keras kepala, suka bertengkar dan nakal)
* Submissive (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut)
* Sulit bergaul
* Pendiam
* Sadis

 d. *Acceptance* (Penerimaan)

Perilaku orang tua:

* Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak
* Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah
* Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak
* Bersikap respek terhadap anak
* Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya
* Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya

Profil tingkah laku anak:

* Mau bekerjasama (kooperatif)
* Bersahabat (*friendly*)
* Loyal
* Emosinya stabil
* Ceria dan bersikap optimis
* Mau menerima tanggung jawab
* Jujur
* Dapat dipercaya
* Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan
* Bersikap realistik (memahami kekuatan dan kelemahan secara objektif)

 e. *Domination* (dominasi)

Perilaku orang tua:

* Mendominasi anak

Profil tingkah laku anak:

* Bersikap sopan dan sangat berhati-hat
* Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung
* Tidak dapat bekerjasama

 f. *Submission* (Penyerahan)

Perilaku orang tua:

* Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak
* Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah

Profil tingkah laku anak:

* Tidak patuh
* Tidak bertanggung jawab
* Agresif fan teledor/lalai
* Bersikap otoriter
* Terlalu percaya diri

 g. *Punitiveness/Overdiscipline* (Terlalu disiplin)

Perilaku orang tua:

* Meudah memberi hukuman
* Menanamkan kedisiplinan secara keras

Profil tingkah laku anak:

* Impulsif
* Tidak dapat mengambil keputusan
* Nakal sikap bermusuhan atau agresif

 **4. Masa Mendidik Anak dalam Islam**

Mendidik anak diakui merupakan pekerjaan yang menuntut banyak kesabaran tinggi dan pengorbanan, mengingat banyak tenaga dan dana yang diperlukan serta waktu yang panjang, yaitu sejak anak dalam kandungan sampai sekitar usia 25-26 tahun.

Berbagai teori psikologi telah dikembangkan oleh para ahli dalam mendidik dan mengajar anak. J. Locke mengungkapkan teori tabula rasa, bahwa anak laksana kertas putih bersih yang di atasnya boleh dilukis apa saja. Sedangkan Michel De Montaigne menjelaskan, anak adalah manusia dewasa berbadan kecil. Menurut teori ini, anak dituntut bertingkah laku seperti orang dewasa meskipun badannya masih kecil. Anak dipaksa mengetahui, menguasai, bahkan mengerjakan apa yang diketahui dan dikerjakan orang dewasa. Lain lagi dengan Adler yang mengemukakan bahwa sejak lahir anak sudah mempunyai watak dan pembawaan sendiri, berbeda dari anak lainnya, meskipun dalam keadaan kembar. Teori ini menganjurkan bahwa anak harus dididik secara individual.

Dari semua teori yang dikemukakan memperlihatkan bahwa mendidik anak dimulai sejak anak lahir. Karenanya, para ahli berpendapat bahwa masa pendidikan dimulai setelah anak usia 6 atau 7 tahun. Sedangkan menurut ajaran Islam, masa mendidik anak dibagi ke dalam dua masa, yaitu masa sebelum lahir dan masa setelah lahir. Masa sebelum lahir dibagi ke dalam dua bagian, masa persiapan mendidik dan masa aktif mendidik (Ahmad Tafsir, 2002:11).

Masa persiapan mendidik, dimulai sejak pemilihan jodoh. Sebuah hadits yang diterima Abu Ya’la dari Ali bin Abu Thalib menjelaskan, *”Perempuan dikawini karena empat sebab, yaitu karena kekayaannya, keturunannya, kecantikannya dan keberagamaannya. Maka upayakanlah mendapat perempuan yang beragama, niscaya engkau akan beruntung (H.R Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah).* Sedangkan masa mendidik anak secara aktif, dimulai ketika istri dinyatakan mengandung. Hasil penelitian mutakhir menjelaskan, anak prenatal sangat responsif terhadap semua rangsangan dari lingkungannya yang kadang-kadang tidak disadari ibunya. Adapun metodenya adalah kasih sayang, beribadah, membaca al-Quran, bercerita, berdoa dan berlagu.

Selanjutnya, setelah anak lahir, orang tua perlu mengetahui ciri-ciri perkembangan anak, baik perkembangan biologis maupun perkembangan psikis. Hal ini dimaksudkan agar orang tua memperlakukan anak dengan baik dan menghindari kesalahan yang akan berakibat buruk pada anak (Ahmad Tafsir, 2002: 98).

 Berikut fase-fase perkembangan menurut para ahli:

 a. Perkembangan menurut Aristoteles

Aristoteles membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 septania (3 periode kali 7 tahun) yang dibatasi oleh dua gejala alamiah, yaitu pergantian gigi dan munculnya gejala-gejala pubertas.

* 0-7 tahun disebut masa anak kecil, masa bermain
* 7-14 tahun, masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah
* 14-21 tahun masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa

 b. Perkembangan menurut Charlotte Buhler

* 0-1 tahun, masa menghayati objek-objek di luar diri sendiri, dan saat melatih fungsi-fungsi, terutama melatih motorik yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan
* 2-4 tahun, masa pengenalan dunia obyektif di luar diri sendiri disertai penghayatan subyektif atau fase bermain
* 5-8 tahun, masa sosialisasi anak
* 9-11 tahun, masa sekolah rendah
* 14-19 tahun, masa tercapainya sintese antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap keluar kepada dunia obyektif
* Setelah berumur 16 tahun, pemuda dan pemudi mulai belajar melepaskan diri dari persoalan tentang diri sendiri. Ia lebih mengarahkan minatnya pada lapangan hidup konkrit, yang dahulu hanya dikenal secara subyektif belaka. Lambat laun akan terbentuk persesuaian antara pengarahan ke dalam dan pengarahan keluar

 c. Perkembangan menurut Kohnstam

* Masa bayi atau vital
* Masa anak kecil, masa estetis
* Masa anak sekolah, masa intelektual
* Masa pubertas dan adolesensi, masa sosial
* Masa yang sudah matang

 d. Perkembangan menurut Oswald Kroh

* 0-4 tahun, masa kanak-kanak pertama
* 4-14 tahun, masa keserasian atau masa bersekolah
* 14-19 tahun, masa kematangan

 e. Masa menurut Hackel

* 0-8 tahun, masa perampokan atau penggarongan dan masa perburuan.
* Pada masa ini anak-anak memperlihatkan kesukaan menangkap macam-macam binatang dans erangga, main panah-panahan dan ketapel pelanting, mebangun teratak, main selinap, menegndap-ngendap dan memburu kawan-kawan
* 8-10 tahun, masa penggembalaan
* Pada usia ini anak suka sekali memelihata ternak dan binatang jinak, misalnya merpati, ayam dan kucing
* 11-12 tahun, masa pertanian
* 13-14 tahun, masa perdagangan
* Pada masa ini anak-anak mulai gemar mengumpulkan benda-benda dan bertukar atau jual beli

 f. Perkembangan menurut William Stern

* William Steren menyebutkan hukum biogenetis dari Hackel sebagai paralel-paralel genetis, sebab tidak setiap perkembangan psikis anak merupakan ulangan tepat dari pengamalan historis manusia

 g. Perkembangan menurut Johan Amos Comenius

* 0-6 tahun, periode sekolah ibu
* 6-12 tahun, periode sekolah bahasa ibu
* 12-18 tahun, periode sekolah latin
* 18-24 tahun, periode sekolah universitas

 h. Perkembangan menurut Elizabeth Hurlock

* Tahap I : Fase prenatal, mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari
* Tahap II : *Infancy* (orok), mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari
* Tahap III : *Babyhood* (bayi), mulai 2 minggu sampai usia 2 tahun
* Tahap IV : *Childhood* (kanak-kanak), mulai dari 2 tahun sampai masa remaja (puber)
* Tahap V : *Adolesence/puberty*, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun. Masa *adolesence* terbagi tiga, *pre adolesence* (pada wanita usia 11-13 tahun sedangkan pria lebih lambat), *early adolesence* (usia 16-17 tahun), dan *late adolesence* (masa perkembanan yang terakhir sampai masa usia kuliah di perguruan tinggi)

Adapaun masa 0-5 tahun, disebutkan para ahli, bahwa masa ini adalah masa *golden age*, dimana masa ini merupakan masa keemasan yang penting dan tidak bisa diulang. Dalam rentang masa ini kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan akan memberikan dampak bagi anak di kemudian hari. Rentang usia golden age bervariasi; 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun dan 0-8 tahun. Para ahli sepakat, bahwa masa-masa keemasan anak adalah pada tahun-tahun pertama kehidupan.

Prof. Dr. H. Djawad Dahlan, dalam buku *Pendidikan Agama dalam Keluarga* menjelaskan, sejak dalam kandungan, bisikan-bisikan kalbu seorang ibu akan memberikan resonansi psikologi pada diri anak. Oleh karena itu, tujuan awal yang seharusnya ditetapkan orang tua adalah menghayati kehidupan religius dalam kehidupan keluarga. Mendidik anak dalam rentang usia 0-5 tahun dapat dilakukan dengan cara seperti pemberian nama yang baik, sebab nama yang baik merupakan prasayarat terbinanya kehidupan religius. Ucapan basmalah ketika akan melakukan kegiatan dan hamdalah tatkala telah selesai merupakan wujud dari penciptaan suasana kehidupan religius dalam keluarga. Jika dilukiskan dalam bentuk bagan, dapat digambarkan sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tujuan | Alat indera yang digunakan | Upaya |
| 1. Agar anak mengenal suasana kehiduan religius di rumah | PenglihatanPendengaranPerasaan  | Ibu/ayah membisikkan lafzhul jalalah, doa, memberi nama islami, memasang dekorasi rumah islami, mengaji al-Quran secara rutin baik secara individual maupun bersama keluarga besar |
| 2. Agar anggota keluraga menghayai suasana kehidupan religius di rumah | PenglihatanPendengaranPerasaan  | Melakukan shalat, wirid individual dan bersama keluarga. Berkisah tentang kehidupan para Nabi dan Rasul.Mengumandangkan *nazham* pujian. |
| 3. Agar anak mampu melafalkan kata-kata religius | PenglihatanPendengaranPerasaan  | Membiasakan ana melafalkan lafazh jalalah, tasbih, tahmid, takbir, istigfar, dan salam |
| 4. Agar anak mampu mengucapkan doa dan ayat al-Quran surat-surat pendek | PenglihatanPendengaranPerasaan  | Membimbing anak menghafalkan doa dan ayat al-Quran yang pendek |
| 5. Agar anak mampu menggunakan bacaan, doa dalam situasi yang tepat |  |  |
| 6. Agar anak mampu menyebut nama-nama Nabi dan Rasul |  |  |

Pada usia 6-12 tahun, pendidikan keagamaan bertujuan membentuk kepribadian yang di dalamnya terjalin nilai-nilai keimanan, yang selanjutnya menjadi pengarah dan pengendali bagi perilakunya serta dapat selalu mengadakan pilihan terbaik (sesuai dengan ketentuan Allah) dalam hidupnya.

Dalam keluarga, tidak ada kurikulum yang menjadi pegangan. Oleh karena itu, untuk mencari dan merumuskan bahan atau materi yang harus diberikan kepada anak amatlah sulit. Maka, metode yang dilakukan orang tua adalah harus dengan mempertimbangkan ciri-ciri pertumbuhan biologis dan perkembangan psikis. Artinya, semakin kecil usia anak, semakin banyak digunakan metode percontohan atau keteladanan serta pelatihan. Lebih jauh lagi, pembetulan yang salah, melerai yang bertengkar dengan adil dan memperingatkan yang lupa.

Dalam rentang usia 6-12 tahun, keberagamaan anak adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya. Anak-anak dalam rentang usia tersebut yang mendengarkan ceramah agama, sesuai dengan batas jangkauan berpikirnya, akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh apabila disampaikan oleh seorang mubalig. Mereka pun acap kali ikut ke mesjid bersama orang tuanya pada waktu shalat jumat.

**5. Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak**

Elly Risman, Psi, Ketua Pelaksana Harian Yayasan Kita dan Buah Hati menanggapi perilaku ketidaksopanan anak usia balita sebagai hal biasa. Menurut Elly Risman, perilaku anak yang menyimpang justru berawal dari sikap pola asuh orang tua yang salah. Karena pada dasarnya, menurut penelitian para ahli, pertumbuhan dan perkembangan anak, balita sudah dapat menerima pengajaran soal adab dan tatakrama sejak usia 18 bulan.[[11]](#footnote-12)

Kesalahan pola asuh orang tua mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan selanjutnya. Dalam diri setiap orang terdapat sekumpulan watak dan kepribadian orang tua yang mempengaruhinya dan membentuk ego orang tua pada dirinya.

Ego orang tua adalah sekumpulan besar rekaman (suara dan gambar) tentang watak dan kepribadian orang tua yang ada dalam otak dan yang direkam secara spontan. Ketika itu, rekaman tersebut belum sempat disaring dan dikaji, tetapi hanya dihimpun terus menerus sejak awal usia. Sebagain besar, rekaman ini terbentuk pada lima tahun pertama usia seseorang, sebelum ia terjun ke tengah masyarakat dan meninggalkan rumah untuk memenuhi tuntutan sosial seperti pergi ke sekolah dan lain-lain.[[12]](#footnote-13)

Memori atau pusat ingatan di masa kecil memiliki peran lain yang amat penting dan prinsipil, yaitu sebagai pusat pembentukan ego manusia. Sejak kelahiran, pusat ingatan ini berperan merekam setiap peristiwa yang terjadi di sekeliling. Ia merekam berbagai situasi dan pengalaman, perilaku, suara, atau setiap peristiwa apapun yang terjadi di sekitar. Persis seperti sebuah film yang terdiri dari suara dan gambar. Itulah film yang tidak ada tandingannya dalam kehidupan. Ia bukan sekedar proses rekaman bisu, melainkan juga rekaman yang efektif dan dapat menipatakan perubahan dalam diri, bahkan ia membentuk kepribadian dan ego.

Orang yang terpengaruh oleh kepribadian parental fanastik dan phobia terhadap orang-orang dari keturunan, ras, atau latar belakang pendidikan tertentu, akan menemukan dirinya fanatik seperti orang tuanya.

Orang yang bergaya dan berperilaku speerti sosok orang tua yang mempengaruhinya, ia akan selalu berada di bawah pengaruh ego orang tuanya, baik ego keras maupun ego penyayang.

Berikut beberapa kesalahan dalam pola asuh orang tua:

1. Ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak
2. Selalu menuruti keinginan anak
3. Kesalahan penempatan kasih sayang
4. Miskin sopan santun dalam bahasa dan perilaku
5. Pengawasan berlebihan terhadap anak
6. Penerapan norma keluarga yang terlalu ketat
7. Kesalahan mentradisikan budaya, norma, dan nilai
8. Diskriminatif dalam menyikapi prestasi belajar anak
9. Diskriminatif dalam memperlakukan anak
10. Terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan kepada anak
11. Pencitraan yang keliru terhadap perkembangan anak
12. Miskin keteladanan budaya silaturahmi
13. Miskin keakraban dengan anak
14. Miskin budaya membaca dan penghargaan

Senada dengan itu, Yusuf Muhammad al-Hasan, dalam bukunya *Pendidikan Anak dalam Islam,* menjelaskan beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1. Ucapan orang tua tidak sesuai perbuatan
2. Kedua orang tua tidak sepakat atas cara tertentu dalam mendidik anak
3. Membiarkan anak menjadi korban televisi
4. Menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak pada pembantu atau pengasuh
5. Orang tua menampakkan kelemahannya dalam mendidik anak
6. Berlebihan dalam memebrikan hukuman dan balasan
7. Berusaha mengekang anak secara berlebihan
8. Mendidik anak tidak percaya diri dan merendahkan pribadinya

**BAB III**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**A. Kondisi Lokasi Penelitian**

 **1. Letak Geografis**

Desa Panumbangan merupakan suatu daerah di wilayah Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis. Daerah ini merupakan daerah pegunungan yang terletak di kaki Gunung Syawal dengan ketinggian 593 mdpl, dengan batas wilayah sebagai berikut:

* Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjungmulya
* Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Medanglayang
* Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Citanduy
* Sebelah timur berbatasan dengan Gunung Sawal

Desa Panumbangan termasuk daerah subur, cocok untuk pertanian, karena selain terletak di lereng-lereng Gunung Sawal juga merupakan kategori struktur tanah yang gembur dan subur. Daerah ini mempunyai 44,90 hektare areal persawahan, 334,93 hektare lahan perkebunan dan pekarangan dari seluruh areal (luas) daerah Panumbangan ini 399,895 hektare.

Jarak Desa Panumbangan dengan ibu kota provinsi adalah 90 km atau kurang lebih 3 jam perjalanan darat, sedangkan dengan ibu kota kabupaten Ciamis berjarak 54 km atau kurang lebih 2 jam perjalanan darat. Desa Panumbangan merupakan ibu kota kecamatan dengan jarak kantor kecamatan hanya 0,011 km.

 **2. Struktur Pemerintahan Desa Panumbangan**

Struktur pemerintahan Desa Panumbangan adalah sebagai berikut:

 a. Kepala Desa : Aang Komarudin

 b. Sekretaris : Mamat Samsu

 c. Ka. Ur. Pemerintahan : Otong Purkon

 d. Ka. Ur. Ekbang : Endang Kuswana

 e. Ka. Ur. Kesra : Diding B.A

 f. Ka. Ur. Umum : E. Kadarusman

Desa Panumbangan terbagi menjadi 4 kampung/dusun, 10 Rukun Warga (RW), dan 29 Rukun Tetangga.

Adapun nama kampung dan kepala dusun adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah Kampung dan Kepala Dusun

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Dusun | Nama Kepala Dusun |
| 1 | Babakan | Dodoy Hendi |
| 2 | Nyangkokot | Ahmad Hidayat |
| 3 | Kaum | Karnaen |
| 4 | Cijamban | Didin Herliadin |

 **3. Keadaan Masyarakat**

 a. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan data Desa April 2015 adalah sebanyak 6147 jiwa yang terdiri dari 3119 laki-laki dan 3028 perempuan. Jumlah penduduk ini tersebar ke empat dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2

Jumlah Penduduk

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Dusun | Laki-laki | Perempuan |
| 1 | Babakan | 970 | 993 |
| 2 | Nyangkokot | 757 | 875 |
| 3 | Kaum | 728 | 590 |
| 4 | Cijamban | 664 | 570 |
| Jumlah | 3119 | 3028 |

**(Sumber Data, Data Desa April 2015)**

Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2

Tingkat Pendidikan Penduduk

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pendidikan/Tamatan | Jumlah  |
| 1 | Belum sekolah | 840 |
| 2 | Tidak tamat sekolah | 675 |
| 3 | Tamat SD/sederajat | 2552 |
| 4 | Tamat SLTP/sederajat | 978 |
| 5 | Tamat SLTA/sederajat | 846 |
| 6 | Tamat Akademi/sederajat | 84 |
| 7 | Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat | 172 |
| 8 | Buta Huruf |  |
| Jumlah |  | 6147 |

**(Sumber Data, Data Desa April 2015)**

Apabila dilihat dari prosentase tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Panumbangan sudah memiliki kesadaran tinggi dalam hal pendidikan, terbukti dari jumlah usia sekolah lebih dari setengah jumlah penduduk telah menyelesaikan sekolah dasar. Bahkan sudah ada kesadaran untuk melanjutkan pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat tinggi dengan jumlah lebih dari 800 orang.

 b. Mata Pencaharian Penduduk

Meskipun Desa Panumbangan terletak di daerah subur dan tepat di kaki Gunung Sawal, namun sebagain besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3

Mata Pencaharian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
| 1 | Petani | 400 |
| 2 | Buruh bangunan | 18 |
| 3 | Pedagang | 1472 |
| 4 | Pengangkutan | 150 |
| 5 | Pegawai Negeri Sipil | 100 |
| 6 | ABRI | 1 |
| 7 | Peternak | 653 |
| Jumlah | 2794 |

**(Sumber Data, Data Desa April 2015)**

 c. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu formal dan non formal. Adapaun sarana pendidikan formal adalah 3 taman kanak-kanak, 2 sekolah dasar negeri, 1 sekolah dasar inpres, 1 madrasah ibtidaiyah, 1 sekolah luar biasa, 1 sekolah lanjutan tingkat pertama negeri, 1 madrasah tsnawiyah negeri, 1 madrasah aliyah negeri. Sedangkan untuk sarana pendidikan non formal adalah 9 madrasah diniyah dan 2 pondok pesantren.

 d. Sarana Ibadah

Untuk sarana ibadah, Desa Panumbangan memiliki 9 masjid dan 20 surau/musholla dengan jumlah majlis taklim sebanyak 30 buah.

 **B. Gambaran Kehidupan Para Ustadz**

Berdasarkan data Desa, Kiyai atau masyarakat sebagain menyebutnya ustdaz, berjumlah 13 orang. dari jumlah yang tertera di data Desa, penulis secara acak mengambil 5 ustadz untuk dijadikan narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kelima Ustadz tersebut adalah para ustadz dengan profesi sebagai pensiunan guru, peternak, kepala Diniyah Takmiliyah, pedagang, dan petani.

 **1. Ustadz sebagai Pensiunan Guru**

Selain berprofesi sebagai pensiunan guru, beliau mengajar di Madrasah Diniyah di sekitar tempat tinggalnya. Beliau juga memiliki jabatan sebagai wakil Ketua Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah Kecamatan Panumbangan.

Beliau berusia 62 tahun dan memiliki 3 orang anak. Anak pertama sudah meninggal, anak kedua berusia 32 tahun dan anak terakhir berusia 25 tahun. Latar belakang pendidikan formalnya adalah S1, lulus tahun 1992 pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah. Sedangkan untuk pendidikan non formal beliau pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Suryalaya selama 3 tahun pada tahun 1969-1971.[[13]](#footnote-14)

 **2. Ustadz sebagai Peternak**

Di samping pekerjaan utamanya sebagai peternak sapi dan kambing, beliau sering dipanggil untuk mengisi majelis-majelis taklim. Saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Koperasi Pondok Pesantren Bani Fathon yang terletak di Kampung Babakan Desa Panumbangan. Selain itu, beliau memiliki profesi sampingan sebagai perangkai *sound system.* Beliau berusia 46 tahun dan memiliki 2 orang anak. Anak pertama berusia 16 tahun dan anak kedua berusia 11 tahun.Beliau adalah lulusan Sekolah Dasar Negeri 3 Panumbangan tahun 1981. Di samping itu, beliau pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Cintapadaselama 3 tahun, pada tahun 1981-1984.[[14]](#footnote-15)

 **3. Ustadz sebagai Kepala Diniyah Takmiliyah**

 Beliau adalah guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah Bani Fathon dan menjabat sebagai kepala madrasah. Selain itu, beliau dipercaya sebagai Ketua Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah Kecamatan Panumbangan. Kontribusinya untuk masyarakat tidak hanya terpaku dalam bidang pendidikan. Tahun 1999, beliau mendirikan Koperasi Pondok Pesantren Bani Fathon, dan diangkat menjadi ketua sampai tahun 2010. Sekarang, beliau menjabat sebagai tutor Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Miftahul Falah dan Ketua Dewan Keluarga Mesjid Bani Fathon.

Beliau berusia 60 tahun. Memiliki 4 anak, yaitu anak pertama berusia 38 tahun, anak kedua 30 tahun, anak ketiga 25 tahun dan anak terakhir 22 tahun. Beliau adalah alumni Sekolah Dasar Negeri 4 Panumbangan lulusan tahun 1968. Tahun 2006 lulus paket B, dan tahun 2012 lulus paket C. Dalam pendidikan non formalnya, beliau pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Cintapada selama 7 tahun, dari 1968-1975.[[15]](#footnote-16)

 **4. Ustadz sebagai Pedagang**

Pekerjaan utamanya adalah sebagai pedagang. Namun di sela-sela kesibukannya beliau mengisi undangan-undangan dakwah. Usianya 55 tahun, dan memiliki 3 orang anak. Anak pertama berusia 19 tahun, anak kedua berusia 13 tahun dan anak terakhir berusia 3 tahun. Beliau adalah lulusan Sekolah Dasar Negeri 1 Panumbangan tahun 1972. Selain itu belaiu pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Gegempalan selama 7 tahun.[[16]](#footnote-17)

 **5. Ustadz sebagai Buruh Tani**

Pekerjaannya sebagai buruh tani. Namun beliau dipercaya sebagai Kepala Madrasah Diniyah al-Ishlah dan tokoh masyarakat Kampung Nyangkokot. Beliau berusia 49 tahun dan memiliki 2 orang anak. Anak pertama berusia 24 tahun sedangkan anak kedua berusia 11 tahun. Beliau adalah lulusan Sekolah Dasar Negeri 3 Panumbangan tahun 1976. Beliau pernah menimba ilmu di Madrasah Darul Amin dari sekitar usia 6 tahun hingga usia 20 tahun.[[17]](#footnote-18)

 **C. Cara dan Strategi Para Ustadz dalam Mendidik Kedisiplinan Shalat bagi Keluarganya**

 1. Ustadz sebagai Pensiunan Guru

1. Cara dan Strategi

Dalam menerapkan kedisiplinan shalat, beliau melakukan praktek langsung kepada anak, dengan cara ketika adzan berkumandang, anak diajak langsung praktek berwudu. Kemudian, anak menjadi makmum dan ayah sebagai imam. Sesekali, (orang tua) ayah tidak menjadi imam, tapi anak hanya diberi sajadah, sedangkan orang tua mengawasi, meskipun shalatnya masih main-main.

Untuk hafalan bacaan shalat, beliau memanfaatkan waktu makan dan main. Tidak luput dari itu, sebagai penunjang agar anak cepat hafal, beliau menempelkan gambar (praktek shalat) di dinding, dengan harapan semakin sering melihat gambar tersebut, anak cepat hafal.

1. Kendala yang dihadapi dan Solusi

Dalam prakteknya, kendala dalam mengajarkan anak shalat tidak bisa dihindari. Kesibukan ayah sebagai kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban mencari nafkah, menyebabkan tidak bisa mengawasi anak satu hari penuh. Maka, dalam hal ini peran istri sangat membantu, meskipun istri memiliki pekerjaan sampingan dengan membuka kursus menjahit dan membuat kue. Adapun kendala lain adalah anak tidur saat waktu shalat atau teman datang saat waktu shalat.

Kadangkala, jika waktu shalat anak masih tidur, anak segera dibangunkan. Sedangkan jika ada teman yang datang saat waktu shalat, anak tersebut diajak shalat bersama-sama. Tidak jarang pula anak diajak ke masjid walaupun dengan membawa mainan. Jika anak malas shalat, orang tua memberi iming-iming berupa jalan-jalan.

1. Pola Asuh yang digunakan

Beliau menerapkan kedisiplinan shalat dengan gaya demokratis. Anggota keluarga khususnya anak diberi kesempatan mengeluarkan pendapat dan pengalamannya serta mengajukan pertanyaan. Dengan demikian, anak memiliki wadah untuk mencurahkan apa yang dirasakannya. Dalam hafalan bacaan shalat, beliau menggunakan metode evaluasi atau menilai sampai sejauh mana anak menangkap apa yang diajarkan di rumah dan madrasah. Beliau berpendapat, pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi pembentukan karekter anak di kemudian hari. Sedangkan dalam hal ketepatan waktu shalat membentuk karakter disiplin, sebab taat perintah Tuhan merupakan pangkal dari kedisplinan dalam menaati perintah-perintah manusia khususnya orang tua.[[18]](#footnote-19)

 2. Ustadz sebagai Peternak

1. Cara dan Strategi

Dalam mengajarkan anak shalat, ustadz ini melakukan praktek wudu langsung. Anak diajak berjamaah dengan posisi anak sebagai imam dan orang tua (ayah) sebagai makmum. Untuk hafalan bacaan shalat, beliau memanfaatkan waktu sebelum tidur. Dalam prakteknya, jika anak tidak mengerjakan shalat atau mengakhir-akhirkan waktu shalat, anak diberi ancaman fisik, seperti pukulan dan jeweran.

1. Kendala dan Solusi

Kendala yang dihadapi adalah main laptop atau pergi ke warung internet (warnet) bersama teman-temannya. Atau kadangkala anak diajak pergi oleh teman-temannya menjelang waktu shalat. Sebagai solusinya, anak diberi nasihat. Kalau terjadi berulang, anak diberi hukuman berupa larangan bermain.

1. Pola Asuh yang digunakan

Beliau menerapkan kedisiplinan shalat dengan gaya otoriter. Anggota keluarga, khususnya anak mau tidak mau harus melaksanakan shalat manakala waktu shalat telah tiba. Dari hasil wawancara, pernah dikatakan bahwa sang anak pernah dijewer karena mengakhir-akhirkan waktu shalat akibat asyik dengan laptop. Sedangkan dalam penunjangnya, seperti hafalan bacaan shalat, digunakan gaya demokratis dan biar lambat asal selamat. Dalam praktiknya, beliau bekerja sama dengan istri dalam mengawasi dan mengajarkan shalat. Anak dipantau secara langsung oleh ibu dan ayah, dari mulai praktik wudu, praktik shalat berikut hafalannya dan praktik mengimami shalat. Untuk hafalan bacaan, peran istri lebih besar daripada beliau. Selain karena waktu yang lebih banyak, pun istri beliau memiliki latar belakang pesantren.

Pendapatnya, jika tidak shalat kebahagiaan pun luput. Hal ini bertolak pada pengalaman beliau bahwa keberhasilan hidup berawal dari shalat.[[19]](#footnote-20)

 3. Ustadz sebagai Kepala Diniyah Takmiliyah

1. Cara dan Strategi

Dalam prakteknya, ustadz ini mengajak anak ke masjid. Anak dibiarkan melihat sendiri shalat yang sebenarnya. Tidak jarang anak ikut shalat berjamaah meskipun sambil bermain. Sedangkan dalam pembelajaran praktek shalat, anak dibawa ke madrasah. Anak dibaurkan dengan anak-anak lain untuk melakukan praktek shalat. Untuk hafalan bacaan shalat, beliau hanya mengajarkan di madrasah. Ketika anak menginjak usia 6-7 tahun, anak diperintah langsung melakukan shalat sendiri.

1. Kendala dan Solusi

Kendala yang dihadapi adalah anak terlambat pulang karena main, seperti sepak bola sepulang sekolah. Solusinya, pertama anak diberi nasihat. Akan tetapi, jika anak terus mengulang kesalahan yang sama, nasihat akan disertai ancaman, berupa hukuman fisik, yaitu jeweran dan pukulan.

1. Pola Asuh yang digunakan

Beliau menerapkan kedisiplinan shalat dengan gaya karismatik. Dalam praktiknya beliau menggunakan metode pembiasaan, sehingga anggota keluarga khususnya anak sudah mengetahui jadwal shalat dengan kesadaran. Hasil wawancara mengatakan bahwa beliau belum pernah sekalipun memarahi anak karena alasan tidak atau mengakhirkan shalat. Beliau bekerja sama dengan istrinya yang memiliki latar belakang pernah menimba ilmu di pesantren dalam menerapkan kedisiplinan shalat tersebut. Selebihnya, dalam praktik hafalan bacaan dan gerakan-gerakan shalat, beliau menggunakan metode peleburan, dimana anak sengaja diajak ke madrasah atau masjid kemudian dibiarkan belajar dengan melihat apa yang diajarkan di madrasah bersama anak-anak lain yang sedang mengaji. Anak-anak santri yang sedang mengaji dijadikan jembatan motivasi agar anak merasa memiliki teman dalam mempelajari praktek dan bacaan shalat, karena biasanya *mood*  anak akan berbeda jika dibandingkan antara belajar sendiri dengan belajar bersama-sama.

Menurutnya, shalat adalah kewajiban setiap individu. Anak tidak mungkin tahu dan terbiasa melakukan shalat apabila tidak dimulai dari orang tua. Sedangkan kewajiban orang tua sebagai pemimpin keluarga adalah mendidiknya sebaik mungkin, sebab kelak hal itu akan dimintai pertanggung jawabannya.[[20]](#footnote-21)

 4. Ustadz sebagai Pedagang

1. Cara dan Strategi

Ustadz ini menerapkan kedisiplinan shalat pada anak dengan anak diajak berjamaah ke masjid. Orang tua memerintah langsung untuk melakukan shalat dan mewajibkan shalat berjamaah di masjid. Untuk hafalan bacaan shalat, selain anak menghafal di madrasah, orang tua pun mengajarkan di setiap kesempatan, kapan pun waktu senggang.

1. Kendala dan Solusi

Sudah menjadi rahasia umum, tayangan hiburan televisi semakin beragam agar menarik untuk ditonton. Demikian pula dengan anak beliau. Seringkali anak asyik di depan tv. Tidak jarang pula anak pergi bersama teman-temannya bermain Play Station. Atau kadang-kadang anak asyik bermain sepak bola sehingga melupakan waktu shalat.

Jika demikian, orang tua tidak segan-segan mematikan televisi, atau disusul ke tempat Play Station dan lapangan. Sekali dua kali anak dinasihati. Ketiga kali tidak ada lagi toleransi. Anak dimarahi dan tidak segan-segan dihukum tidak boleh main, tapi hukuman tidak pernah sampai hukuman fisik. Sedangkan jika anak menolak nasihat, orang tua memberi iming-iming berupa jajan, jalan-jalan dan uang tabungan.

1. Pola Asuh yang digunakan

Menerapkan kedisiplinan shalat dengan gaya otoriter. Anak dituntut untuk selalu mengerjakan shalat tepat waktu bahkan sebelum adzan harus sudah berwudu. Jika anak terlambat dalam melaksanakan shalat, orang tua tidak segan-segan memarahi.

Dalam praktiknya, ustadz dan istrinya membawa anak-anaknya ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Metode yang digunakan dalam menghafal bacaan shalat adalah metode biar lambat asal selamat, di samping mengevaluasi hasil belajar di madrasah. Hal ini dilakuakan mengingat menurut pendapat beliau, shalat adalah kebutuhan untuk kesuksesan dunia akhirat. Shalat adalah perintah Allah. Mengedepankan perintah Allah, berarti Allah akan mengedepankan segala permintaan, termasuk dalam hal rezeki.[[21]](#footnote-22)

 5. Ustadz sebagai Buruh Tani

1. Cara dan strategi

Sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama, beliau sengaja melibatkan anaknya dalam urusan mendidik anak. Beliau sering mengajak anak ke madrasah sejak kecil. Di madrasahlah beliau mengajarkan anaknya praktek shalat, bersamaan dengan anak-anak lain. Ketika sudah mencapai usia sekolah, beliau tidak segan-segan memerintah langsung shalat. Pada awalnya beliau mendampingi dan memperhatikan apakah shalatnya benar atau tidak, apakah syarat-syarat dan rukunnya terpenuhi atau tidak. Jika ada yang kurang atau salah segera ditegurnya. Dengan demikian, anak sudah terbiasa melakukan shalat dengan benar. Selain itu, beliau mewajibkan anak-anaknya untuk shaat berjamaah di masjid.

1. Kendala dan Solusi

Kendala yang dihadapi beliau adalah televisi. Anak sering mengakhir-akhirkan waktu shalat ketika sudah asyik menonton televisi. Jika demikian, orang tua khususnya ayah tidak segan-segan mematikan tv. Atau jika dinasihati dan diperingatkan tidak membuat anak berubah, maka diberi sanksi berupa pemotongan uang jajan atau sama sekali tidak diberi uang jajan.

1. Pola Asuh yang digunakan

Beliau menerapkan kedisiplinan shalat dengan gaya otoriter. Dalam wawancara, ustadz menerangkan bahwa tatkala anaknya asyik menonton televisi sedangkan waktu shalat telah tiba, beliau tidak segan-segan mematikan televisi. Pun jika anak pulang sekolah, hal pertama yang ditanya adalah shalat. Beliau mewajibkan anaknya berjamaah ke masjid. Jika tidak, beliau tak segan-segan memberi sanksi. Pengurangan uang jajan atau sama sekali tidak diberi bekal adalah wujud beliau menerapkan kedisilpinan shalat. Sedangkan hafalan bacaan shalat menggunakan metode peleburan atau belajar di madrasah bersama anak-anak lain. Beliau berpendapat, shalat adalah kewajiban nomor satu yang tidak boleh ditinggalkan, sebab shalat adalah syarat keselamatan dunia dan akhirat.[[22]](#footnote-23)

 **D. Wujud Kedisiplinan Keluarga Para Ustadz dalam Menjalankan Perintah Shalat**

Berdasarkan pengamatan penulis, keluarga para utadz yang telah dilakukan wawancara, hasilnya secara disiplin melakukan shalat tepat waktu. Para ustadz tersebut bekerja sama dengan istrinya untuk kompak dalam menerapkan kedisiplinan shalat dengan memberi contoh secara langsung. Secara keseluruhan, ayah berperan sebagai pemimpin yang tegas, yang dengannya anak menjadi takut untuk tidak melaksanakan shalat. Sedangkan ibu berperan sebagai orang yang lemah lembut, yang menjadi pelindung untuk anak-anaknya. Waktu yang tersita untuk menari nafkah, bukanlah halangan dalam mengajarkan anak shalat. Sebab, masih ada ibu yang mengawasi, yang siap melaporkan manakala anaknya tidak mau menuruti perintahnya.

Dari kedisiplinan shalat tersebut, anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang disiplin pula dalam kegiatan lain. Dalam hal mengaji dan bersekolah, orang tua tidak lagi harus memerintah. Sebab mereka sudah mengerti dengan tugasnya. Begitupula dengan waktu bermain. Mereka sudah faham dengan waktu-waktu yang dibolehkan untuk bermain. Sehingga, sudah sejak kecil mereka dibentuk untuk bisa mengaplikasikan antara hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia.

**BAB IV**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Setelah melakukan pembahasan-pembahasan, maka sebagai akhir dari penulisan skripsi ini perlu kiranya penulis menarik kesimpulan yang diperlukan.

Adapun kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah:

1. Para ustadz memiliki profesi berbeda. Namun demikian, dalam menempuh pendidikan non formal terdapat kesamaan yaitu pernah menimba ilmu agama di pesantren terkecuali satu ustadz yang hanya mengaji di sekitar tempat tinggalnya. Pendidikan agama baik mondok maupun tidak sangat mempengaruhi kehidupan pribadinya dalam mendidik anak.

2. Dari latar belakang berbeda, menghasilkan cara dan strategi berbeda. Profesi dan tingkat pendidikan mempengaruhi cara dan strategi para ustadz dalam menerapkan kedisiplinan shalat. Perbedaan pola pikir menjadi titik tolak penilaian sampai sejauh mana keluasan pengetahuan, tentunya jika dilihat dari pendidikan, ustadz yang memiliki pendidikan sampai strata jenjang satu memiliki pola pikir luas, di samping menggunakan cara imitasi dari pendidikan orang tuanya. Keaktifan berorganisasi pun menjadi hal yang mempengaruhi pribadi dalam menerapkan kedisiplinan shalat. Ada perbedaan antara ustadz yang aktif di berbagai organisasi dengan ustadz yang tidak terlalu aktif dalam organisasi. Kebanyakan, cara yang digunakan ustadz yang tidak terlalu aktif dalam organisasi menggunakan cara-cara imitasi dari pengasuhan orang tuanya.

Adapun pola yang digunakan adalah:

a. Ustadz sebagai pensiunan guru menggunakan pola asuh gaya demokratis. Hafalan bacaan shalat menggunakan metode evaluasi, maksudnya menilai sampai sejauh mana anak hafal bacaan shalat yang telah diajarkan di madrasah

b. Ustadz sebagai peternak menggunakan pola asuh gaya otoriter. Dalam hafalan bacaan, gerakan dan praktik menggunakan gaya demokratis dan biar lambat asal selamat

c. Ustadz sebagai Kepala Diniyah Takmiliyah menggunakan gaya karismatik. Dalam hafalan dan gerakan shalat menggunakan metode peleburan, maksudnya anak dibiarkan bergabung dengan anak-anak lain

d. Ustadz sebagai pedagang menggunakan pola asuh gaya otoriter. Dalam hafalan bacaan shalat menggunakanan metode biar lambat asal selamat di samping evaluasi hasil belajar di madrasah

e. Ustadz sebagai buruh menggunakan pola asuh gaya otoriter. Dalam hafalan bacaan dan gerakan menggunakan metode peleburan

3. Dari hasil penelitian, keluarga para ustadz secara disiplin melaksanakan shalat tepat waktu. Para ustadz bekerja sama dengan istri untuk menerapkan kedisiplinan shalat tersebut. Ayah, bertindak sebagai pemimpin yang keras dan ibu bertindak sebagai pelindung yang lemah lembut. Dengan demikian, ada kekompakan dalam mendidik anak-anaknya.

**B. Saran**

1. Dalam menerapkan sesuatu kepada anak, khususnya kedisiplinan shalat, peran orang tua sangat berpengaruh. Ada banyak gaya yang bisa digunakan dan disesuaikan dengan kepribadian anak. Akan tetapi, akan lebih baik jika orang tua ikut andil dalam hal tersebut. Karena dengan sama-sama melakukan, anak tidak merasa apa yang diperintah adalah sebuah perintah tetapi kewajiban.

2. Fasilitas yang digunakan akan sangat menunjang tingkat keberhasilan orang tua dalam proses anak menyerap ilmu. Banyak metode dan bahan penunjang yang bisa menjadi pilihan alternatif untuk menerapkan proses belajar tersebut. Misalnya, buku cerita, poster, video, dan mp3.

3. Orang tua perlu memiliki pengetahuan luas agar tidak salah mengasuh dan mendidik anak, sebab antara anak yang satu dengan anak yang lainnya akan memiliki kepribadian berbeda.

4. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya sedini mungkin, sebab semakin sering anak mendengarkan dan melihat sesuatu yang baik kemungkinan anak tersebut menjadi baik memiliki peluang besar. Demikian juga, semakin sering orang tua menanamkan pendidikan agama, kemungkinan anak menjadi taat dan shaleh memiliki peluang besar. Jangan sampai pendidikan agama anak diserahkan sepenuhnya kepada lembaga formal ataupun non formal, sebab orang tua adalah figur.

1. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) Cet. Ke-13. hlm. 37. [↑](#footnote-ref-2)
2. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2014). Hlm. 45. [↑](#footnote-ref-3)
3. Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 1989) hlm.2 [↑](#footnote-ref-4)
4. A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2002). Cet. Ke-2, hlm. 87. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Sarwat, *Seri Fiqh Kehidupan:3 (Shalat)*, (Jakarta: DU Publishing, 2011), hlm. 32. [↑](#footnote-ref-6)
6. ‘Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Fikih Shalat Empat Madzhab*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2008). Cet. Ke-10, hlm. 188. [↑](#footnote-ref-7)
7. Cahaya (awan) yg merah kekuning-kuningan kelihatan di kaki langit sebelah barat (ketika matahari terbenam). [↑](#footnote-ref-8)
8. Suaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap),* (Bandung: Penerbit PT Sinar Baru Algesindo, 1996), Cet. Ke-29, hlm. 62. [↑](#footnote-ref-9)
9. Salim bin Smeer al-Hadhrami, *Terjemah Safinatun Najah,* (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, tt), hlm. 27. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), cet. Ke-7, hlm. 58. [↑](#footnote-ref-11)
11. Elly Risman, “saat si kecil tak sopan” Majalah Sabili, edisi ke 15, 13 Februari 2004, hlm. 49. [↑](#footnote-ref-12)
12. Adil Shadiq, *Mengerti Permainan Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), hlm. 34. [↑](#footnote-ref-13)
13. Wawancara tanggal 29 April 2015 pukul 07.30 WIB di Dusun Nyangkokot [↑](#footnote-ref-14)
14. Wawancara tanggal 28 April 2015 pukul 15.30 WIB di Dusun Babakan [↑](#footnote-ref-15)
15. Wawancara tanggal 28 April 2015 pukul 18.35 WIB di Dusun Babakan [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara tanggal 29 April 2015 jam 20.10 di Dusun Babakan [↑](#footnote-ref-17)
17. Wawancara tanggal 27 April 2015 jam 10.30 di Dusun Nyangkokot [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasil pengamatan dan wawancara tanggal 29 April 2015 pukul 07.30 WIB di Dusun Nyangkokot [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasil pengamatan dan Wawancara tanggal 28 April 2015 pukul 15.30 WIB di Dusun Babakan [↑](#footnote-ref-20)
20. Hasil pengamatan dan wawancara tanggal 28 April 2015 pukul 18.35 WIB di Dusun Babakan [↑](#footnote-ref-21)
21. Hasil pengamatan dan wawancara tanggal 29 April 2015 pukul 20.10 WIB di Dusun Babakan [↑](#footnote-ref-22)
22. Hasil pengamatan dan wawancara tanggal 27 April pukul 10.30 WIB di Dusun Nyangkokot [↑](#footnote-ref-23)